

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I. 1. Latar Belakang Masalah**

Sejak dilahirkan manusia telah dianugerahkan potensi beragama. Potensi ini berupa kecenderungan untuk tunduk dan mengabdikan kepada sesuatu yang adikodrati (*supernatural*) (Jalaluddin, 2002). Manusia di mana pun berada dan bagaimana pun mereka hidup, baik kelompok maupun individu terdorong untuk melakukan pengabdian kepada Yang Maha Tinggi. Pada dasarnya manusia memiliki dorongan beragama yang bekerja dalam diri manusia sebagaimana dorongan-dorongan lain seperti: makan, minum, berpikir dan lain-lain (Robert Nuttin dalam Jalaluddin, 2002 : 94). Manusia dituntut untuk memenuhi kebutuhan beragama tersebut sehingga manusia secara pribadi akan mendapatkan ketenangan dan kepuasan (Jalaluddin, 2002). Selain itu juga berdasarkan hasil riset dan observasi, ahli psikologi berpendapat bahwa pada diri manusia terdapat keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini adalah kebutuhan kodrati berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan (Ramayulis, 2007: 26). Dari ungkapan di atas dapat dilihat bahwa agama merupakan sifat manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia itu sendiri.

Glock dan Stark (Ancok dan Suroso, 1995) mengungkapkan bahwa agama merupakan suatu simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang terlembagakan yang semuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Di samping itu agama merupakan hubungan antara makhluk dengan pencipta-Nya, yang terwujud dalam sikap batinnya yang tampak dalam ibadah yang dilakukan dan tercermin dalam kehidupan kesehariannya. Agama berfungsi sebagai norma yang menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku. Oleh karena itu, tingkah laku individu akan senantiasa terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dilakukan dengan yang tidak boleh dilakukan menurut ajaran agamanya. Dengan mengikuti ketentuan agamanya, maka pengaruh agama dalam kehidupan individu akan memberi kemantapan batin, merasa bahagia, merasa terlindungi dan merasa puas sehingga mereka akan menjadi individu yang sehat dan sempurna. Sebaliknya, orang – orang yang tidak melaksanakan perintah agamanya dengan baik maka tidak dapat menjadi manusia sepenuhnya dan kehidupannya lebih banyak diwarnai kecemasan dan tidak tentram (Jalaluddin, 2002). Oleh karena itu, agar perintah agama dijalankan dengan benar, maka perlu adanya bimbingan dari luar, misalnya bimbingan dari keluarga, sekolah, pesantren dan lingkungan masyarakat.

Salah satu tempat untuk membimbing agama adalah pesantren. Istilah pesantren berasal dari kata pe-santria-an yang berarti tempat berkumpulnya para santri. Jadi pesantren adalah sekolah Islam berasrama (*Islam Boarding School*). Para

pelajar pesantren (santri) biasanya tinggal pada asrama yang disediakan oleh pesantren dengan tujuan untuk belajar dan mengkaji ilmu agama agar dapat berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang kyai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut rohis ([www.acicis.murdoch.edu](http://www.acicis.murdoch.edu), diunduh 22 Mei 2009) .

Salah satu pesantren tersebut adalah Pondok Pesantren "X" di Tasikmalaya. Pesantren tersebut memiliki visi "Menjadi madrasah unggulan yang melahirkan insan yang kaya akan ilmu, kuat dalam akidah dan berakhlakul karimah". Untuk mencapai visi yang telah ditetapkan maka terdapat misi dari pondok pesantren "X" yaitu: Mencetak kader muslim yang mampu memahami Islam dengan pemahaman yang benar. Mencetak kader muslim yang mengimani Islam dengan keimanan yang mendalam. Terakhir mencetak kader muslim yang memperjuangkan Islam dengan hartanya, jiwanya dan raganya. Dari data yang diperoleh, Pondok Pesantren "X" memiliki 80 orang santri dengan rincian: 3 orang siswa madrasah aliyah (MA/setingkat SMU), sisanya santri khusus (santri yang tidak mengikuti sekolah formal). Sebanyak 4 orang berusia di atas 20 tahun, 30 orang diantaranya berada pada usia remaja akhir yaitu berusia 16 – 18 tahun, dan sisanya sebanyak 46 berusia di bawah 16 tahun.

Pesantren "X" ini termasuk pesantren tradisional yaitu pesantren yang memiliki sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren

ialah sistem *bandongan dan sorogan*. Dalam sistem *bandongan*, sekelompok santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. (Dhofier, 1985: 28 dalam <http://www.acicis.murdoch.edu>). Sistem *sorogan* yang digunakan di pondok pesantren ini yaitu sistem pengajaran yang langsung diberikan oleh guru kepada santri-santri tertentu yang telah dianggap menguasai Al-Quran. Biasanya sistem sorogan ini satu guru membimbing seorang santri.

Pesantren ini memiliki fungsi yaitu sebagai wadah untuk mendidik para santri dan diharapkan dapat hidup selaras serta mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan informasi dari pengurus pesantren, berikut ini merupakan tingkah laku yang diharapkan dan dapat ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari para santri : santri mampu memahami dan mengamalkan rukun Islam seperti membaca syahadat, menjalankan shalat tepat waktu, puasa, membayar zakat, menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Santri juga diharapkan agar mengamalkan rukun Iman yaitu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, memiliki akhlak yang mulia karena percaya bahwa semua tingkah lakunya akan dicatat oleh malaikat, meniru tingkah laku yang diajarkan oleh nabi dan rasul, membaca dan menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup, mengakui bahwa semua kejadian yang menimpa seseorang merupakan ketetapan-Nya, selalu membekali diri dengan amal perbuatan yang sesuai dengan ajaran agamanya hingga akhir hayat. Namun pada kenyataannya, untuk melahirkan santri-santri tersebut merupakan sesuatu yang tidak mudah untuk dilaksanakan. Karena perilaku keagamaan merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa

keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama seseorang (Ramayulis, 2007: 100). Maksud pernyataan tersebut adalah bahwa perilaku beragama seseorang dapat diketahui dengan melihat tingkah laku yang ditampilkan individu. Hal ini sejalan dengan masih banyak santri yang melakukan pelanggaran atau tidak menjalankan ajaran agamanya sesuai dengan aturan, seperti mencuri, menggunjingkan teman, iri hati. Hal ini terjadi terutama pada santri yang berada pada rentang usia remaja akhir yaitu berusia 16-18 tahun.

Piaget (Santrock: 2003) mengungkapkan bahwa pemikiran formal operational tumbuh pada tahun-tahun masa remaja tengah dan di akhir masa remaja, banyak remaja yang mulai memantapkan pemikiran formal operasionalnya serta menggunakannya dengan lebih konsisten. Oleh karena itu, santri yang berusia 16-18 tahun diharapkan dapat menjalankan agama dengan lebih konsisten, namun kenyataannya banyak ditemukan pelanggaran terhadap ajaran agama yang dilakukan oleh santri yang berada pada rentang usia remaja akhir.

Sesuai dengan perkembangan jiwa keagamaan pada remaja, pada usia tersebut merupakan masa untuk mencari identitas diri (Jalaludin : 2002). Dimana ide dan keyakinan beragama sudah tidak begitu menarik, pemikiran remaja lebih ditujukan kepada kepentingan keuangan, kesejahteraan, kebahagiaan, kehormatan diri dan masalah kesenangan pribadi lainnya (Jalaludin : 2002). Misalnya karena merasa ingin memuaskan kesenangan pribadi seperti memiliki cukup banyak uang sehingga dapat dihormati oleh teman sebayanya maka santri berpikir untuk mencuri uang orang lain. Perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang tidak diperkenankan, maka hal ini

merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran terhadap aturan di pesantren maupun pelanggaran terhadap ajaran agama.

Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di pesantren seperti yang diungkapkan oleh pengurus pesantren yaitu dapat dilihat dari perilaku santri yang tampak diantaranya adalah : sebanyak 25% dari 80 santri masih bersantai saat terdengar kumandang adzan atau mengakhirkan shalat, sehingga seringkali shalat fardhu dilaksanakan seorang diri. Santri yang mengerjakan shalat sunat tidak rutin meskipun telah mendapat teguran dari gurunya sebanyak 10%. Namun ada juga yang berperilaku sebaliknya, yaitu santri yang melaksanakan ritual agama seperti mengerjakan shalat tepat waktu, membaca Al-Quran setiap hari, suka melaksanakan puasa, suka membantu temannya sebanyak 65%. Terdapat juga 10% santri yang menunjukkan perilaku beragama yang akrab dengan lingkungan serta aktif dalam kegiatan sosialisasi keagamaan seperti memberikan ceramah atau pidato di acara desa. Hal tersebut sejalan dengan yang data yang diperoleh dari pengurus pesantren, yang mengatakan bahwa tingkah laku beragama pada santri belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh pesantren terutama pada santri berusia 16 – 18 tahun. Bahkan terdapat seorang santri yang berusia 16 tahun yang ketahuan mencuri uang teman sekamarnya, sehingga dengan kejadian tersebut memancing kemarahan santri yang lainnya dan terjadi pemukulan terhadap santri yang mencuri tersebut.

Pesantren mengharapkan agar santri memahami agama secara menyeluruh dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Agama bukan merupakan

suatu sistem yang tunggal, tetapi merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa aspek. Dalam agama terkandung unsur-unsur keyakinan, adat, tradisi, ritus dan pengalaman. Sehingga terdapat lima dimensi religiusitas, yakni dimensi ideologis (*the ideological dimensions / religious belief*), dimensi praktik agama (*the ritualistic dimensions / religious practice*), dimensi pengalaman dan penghayatan (*the experiential dimensions / religious feeling*), dimensi pengamalan atau konsekuensi (*the consequential dimensions / religious effect*), dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimensions / religious knowledge*). Untuk memahami tingkat religiusitas santri perlu diketahui mengenai kelima dimensi tersebut (Glock & Stark:1966).

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 santri, diperoleh jawaban sebanyak 80% santri mengatakan bahwa mereka menyatakan keyakinannya terhadap kebenaran ajaran agamanya terutama terhadap ajaran yang fundamental dan bersifat dogmatis. Seperti keyakinan tentang Allah, para malaikat, nabi dan rasul, Al Quran dan kitab-kitab lainnya, surga, neraka. Sedangkan 20% santri mengatakan bahwa mereka percaya kepada kebenaran ajaran agamanya tetapi kadang-kadang meragukannya karena pengaruh bertambahnya pengetahuan santri. Misalnya dengan meragukan keberadaan Allah. Perilaku tersebut menunjukkan derajat keyakinan seseorang terhadap ajaran agamanya yang termasuk dalam dimensi ideologis (*the ideological dimensions / religius belief*).

Masih hasil wawancara dengan 10 santri. Sebanyak 50% diantaranya mengatakan bahwa mereka melakukan ibadah shalat secara berjamaah adalah sebagai usaha mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, membaca Al Quran setiap hari, serta melakukan ibadah puasa baik puasa wajib maupun puasa sunat. Dan sekitar 40% mengatakan bahwa sering mengikuti shalat berjamaah, membaca Al Quran karena merupakan suatu keharusan dan kewajiban sebagai santri, mereka juga mengatakan jika sedang berlibur di rumah, mereka kadang-kadang melakukan aktivitas tersebut. Misalnya melakukan ibadah shalat secara individual dan jarang membaca Al Quran. Sedangkan sebanyak 10% mengatakan bahwa ia kadang-kadang tidak ikut shalat secara berjamaah, bolos dari pengajian Al Quran. Untuk menghindari hukuman dari pengurus pesantren maka ia selalu beralasan sakit. Perilaku tersebut masuk kedalam dimensi praktik agama (*the ritualistic dimensions / religious practice*). Dimensi praktik agama mengacu kepada tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang dianjurkan dan disuruh oleh agamanya.

Perilaku yang termasuk ke dalam dimensi pengalaman dan penghayatan (*the experiential dimensions / religious feeling*), berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang sehingga dimensi ini berkaitan dengan kekuatan supernatural dan bersifat subjektif. Hasilnya dapat dilihat sebanyak 70% mengatakan bahwa mereka merasakan perasaan yang tenang dan damai jika telah melakukan ibadah kepada



Allah SWT, karena mereka merasa bahwa Allah SWT senantiasa mendengar doa mereka. Dan sekitar 30% mengatakan bahwa kadang-kadang mereka merasa bahwa Allah tidak menyayangi mereka. Hal tersebut, mereka katakan jika doa-doa mereka tidak terkabul dan pada saat mereka sedang berada dalam kesusahan. Tetapi mereka juga menyadari bahwa mereka sedang diberi cobaan dan diuji keimanannya. Bahkan ada satu responden yang mengatakan bahwa "itu mah kalau saya sedang khilaf aja, kalau saya sudah sadar mah enggak kaya gitu". Hal ini menggambarkan bahwa terdapat santri yang kadang memiliki perasaan kurang dekat dengan Tuhan-Nya.

Berdasarkan hasil wawancara juga dengan 10 santri, sebanyak 80% santri mengatakan bahwa sebagai mereka sering beramal terhadap sesama seperti suka menolong dan bersedekah dengan ikhlas, serta saling memaafkan jika telah melakukan suatu kesalahan. Sebanyak 20% mereka mengatakan bahwa mereka akan menolong dan bersedekah, jika mereka memiliki rejeki yang agak lebih dan melihat siapa orang yang ditolong. Mereka juga kadang sulit untuk memaafkan kesalahan temannya kecuali jika temannya yang meminta maaf terlebih dahulu. Perilaku tentang bagaimana seseorang mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari - hari termasuk ke dalam dimensi pengamalan atau konsekuensi (*the consequential dimensions / religious effect*).

Terakhir adalah dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimensions / religious knowledge*) yaitu menunjuk pada tingkat pengetahuan dan pemahaman

seseorang terhadap ajaran pokok agamanya. Masih hasil wawancara, sebanyak 50% santri mengatakan bahwa mereka mengetahui mengenai ajaran pokok agama yang harus diimani seperti rukun Iman dan rukun Islam, mengetahui tentang isi Al -Quran, hukum Islam dan sejarah Islam. Sebanyak 30% santri mengatakan bahwa mereka juga tahu tentang isi Al-Quran tetapi belum memahami kitab dan hadist yang menjelaskan isi dari Al-Quran tersebut. Sedangkan 20% mereka mengatakan bahwa mereka belum terlalu memahami mengenai isi Al-Quran secara menyeluruh.

Dari hasil wawancara, terdapat perbedaan pada santri dalam menjalankan dan menghayati ajaran agamanya. Ada santri yang tinggi pada dimensi tertentu tetapi rendah pada dimensi yang lainnya dan sebaliknya. Hal ini dapat dilihat dari fakta yang diperoleh yaitu ; sekitar 20% memiliki keyakinan yang kuat pada agamanya, menjalankan ritual agama secara teratur, tetapi kurang senang untuk beramal dan memaafkan orang lain. Sebanyak 20% santri yang memiliki keyakinan kuat, ritual agama secara teratur, senang beramal tetapi tidak terlalu memahami tentang pengetahuan agamanya. Terdapat 20% santri memiliki keyakinan yang kuat pada agamanya, senang beramal tetapi tidak teratur dalam menjalankan ritual agamanya. Sedangkan agama mengharapkan agar santri memiliki tingkat religiusitas yang tinggi yaitu dengan melaksanakan ritual yang teratur, memiliki tingkah laku yang diharapkan oleh agama yang disertai oleh keyakinan yang kuat terhadap agamanya.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah terjadi, maka peneliti bermaksud untuk mengetahui bagaimana tingkat religiusitas pada santri di Pondok Pesantren "X" di Kota Tasikmalaya sehingga diharapkan para santri memahami mengenai tingkat religiusitas yang dimilikinya

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Melalui penelitian ini ingin diketahui bagaimana tingkat religiusitas yang dimiliki oleh santri berusia 16-18 tahun di Pondok Pesantren "X" di Kota Tasikmalaya.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat religiusitas dari santri berusia 16-18 tahun di Pondok Pesantren "X" di Kota Tasikmalaya.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat religiusitas dari santri berusia 16-18 tahun di Pondok Pesantren "X" di Kota Tasikmalaya khususnya dimensi-dimensi dari religiusitas dan faktor internal dan eksternal yang berkaitan dengan religiusitas.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

1. Sebagai bahan referensi bagi bidang psikologi khususnya psikologi integratif dengan kajian tentang religiusitas.
2. Memberikan informasi tambahan kepada peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik yang serupa dan dapat mendorong dikembangkannya penelitian yang berhubungan dengan religiusitas.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Memberi bahan masukan dan informasi kepada para santri mengenai gambaran religiusitas yang dimiliki, sehingga diharapkan agar dapat mengembangkan diri agar terus meningkatkan kualitas keberagamaannya, misalnya memiliki kelima dimensi religiusitas yang tergolong tinggi.
2. Memberi informasi kepada institusi yaitu Pondok Pesantren "X" di Kota Tasikmalaya agar mengetahui tingkat religiusitas para santrinya sehingga dapat meningkatkan tingkat religiusitas melalui pendidikan yang lebih efektif dan dibutuhkan seperti teknik pengajaran yang menggunakan audio visual.

## **1.5 Kerangka Pemikiran**

Manusia sering disebut sebagai homo religius (makhluk beragama). Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk beragama (Jalaluddin, 2002 : 231). Menurut Glock dan Stark (Glock & Stark, 1965 : 17 dan Ancok & Suroso, 1995) agama merupakan suatu sistem dari simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang terlembagakan yang

semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai paling maknawi (*ultimate meaning*). Agama diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia sehingga agama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual melainkan juga ketika seseorang melakukan aktivitas lain. Agama juga bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak nyata dan dapat terlihat oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang (Ancok & Suroso, 1995).

Agama berfungsi sebagai nilai-nilai yang menjadi kerangka acuan bagi individu dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan yang dianutnya (Jalaludin : 2002). Selain itu fungsi agama yang lainnya yaitu dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebagai anutan masyarakat yang dijadikan pedoman untuk mengatur norma-norma kehidupan. Dalam prakteknya, fungsi agama dalam masyarakat yaitu sebagai edukatif, *social control*, pemupuk rasa solidaritas, berpikir kreatif, transformatif atau mengubah kelompok ke arah kehidupan baru yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut (Jalaluddin, 2002 : 241).

Pada dasarnya manusia memiliki potensi untuk beragama tetapi untuk mengembangkan potensi tersebut memerlukan bimbingan dari luar. Oleh karena itu, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan agama yaitu faktor intern dan faktor ekstern (Jalaludin : 2002). Faktor intern meliputi usia dan kepribadian. Usia dapat mempengaruhi pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda. Menurut Piaget (Santrock : 2003) mengungkapkan bahwa perbedaan usia dapat

mempengaruhi terdapat perbedaan cara berpikir seseorang yang dipengaruhi juga oleh faktor pengalaman. Pemahaman agama antara anak-anak dengan remaja akan berbeda karena dipengaruhi oleh cara berpikir masing-masing. Pada masa kanak-kanak, pemahaman terhadap agama salah satunya bersifat tidak mendalam artinya menganggap bahwa Tuhan itu bersifat seperti manusia. Sedangkan pada masa remaja tengah dan di akhir masa remaja, Piaget (Santrock : 2003) mengungkapkan bahwa pemikiran formal operational tumbuh dan remaja mulai memantapkan permikiran formal operasionalnya serta menggunakannya dengan lebih konsisten. Dalam hal ini, remaja mulai berusaha memahami ajaran yang bersifat abstrak dan meyakinkannya ajaran agamanya berdasarkan pada pemahamannya sendiri.

Ernest Harms (Jalaludin : 2002) juga mengungkapkan bahwa pada remaja mulai muncul sifat kritis terhadap ajaran yang sudah diperoleh sejak kanak-kanak. Sama halnya dengan usia santri yang berada pada tahap remaja akhir, mereka dituntut untuk mengenal ajaran agama dalam bentuk yang sebenarnya yaitu agama yang mengandung nilai-nilai ajaran yang sejalan dengan fitrah manusia, universal dan bertumpu pada pembentukan akhlak yang mulia. Sedangkan pada masa dewasa, pemahaman terhadap agama dengan melakukan pertimbangan pemikiran yang matang dan bukan sekedar ikut-ikutan.

Kepribadian merupakan gabungan antara unsur hereditas dan pengaruh lingkungan sehingga manusia akan memiliki kepribadian yang bersifat individu dan unik yang menjadi identitas dirinya. Eysenck (Suryabrata, 1986:342) mengungkapkan

beberapa tipe kepribadian yaitu introvert & extrovert. Dengan memiliki tipe kepribadian yang berbeda maka individu juga memiliki pemahaman yang unik terhadap agama yang dianutnya.

Faktor ekstern meliputi lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dan lingkungan sosial yang paling pertama kali dikenal santri. Lingkungan keluarga pula yang mengenalkan santri akan nilai-nilai dan norma-norma agama yang harus dijalankan. Perkembangan jiwa keagamaan seseorang cenderung akan memiliki latar belakang keturunan yang sama dengan orang tua, meskipun jiwa keagamaan tersebut tidak diturunkan secara turun-temurun (Jalaluddin, 2002 : 226). Hal ini dapat dilihat dari proses pembentukan jiwa keagamaan pada santri diawali sejak ia dilahirkan kemudian setelah santri mampu berkomunikasi maka santri dikenalkan terhadap ajaran agama melalui keteladanan dan kasih sayang orang tua.

Lingkungan keluarga merupakan fase sosialisasi awal dalam pembentukan jiwa keagamaan. Oleh karena itu, keluarga merupakan pendidikan dasar bagi anak-anaknya. Hal ini disebabkan oleh bahwa kesadaran agama pertama kali dibentuk oleh bimbingan orang tua. Santri diberi bimbingan agar tahu dan memahami, kepada "siapa" mereka wajib tunduk dan bagaimana tingkah laku yang diharapkan sebagai bentuk pernyataan dari sikap tunduk tersebut. Oleh karena itu, orang tua akan memberi bimbingan dalam pembentukan nilai-nilai imani yang sesuai dengan yang ia

yakini. Sehingga dengan adanya bimbingan dan adanya proses imitasi, maka akan berpengaruh terhadap santri cenderung memiliki keyakinan yang sama dengan orang tuanya. Proses ini berkembang akibat adanya proses pengamatan, di mana santri belajar melalui observasi atau pengamatan terhadap perilaku orang tua dalam menjalankan ajaran agamanya. Setelah memperhatikan perilaku orang tua kemudian tingkah laku tersebut disimbolisasikan dalam bentuk ingatan. Setelah itu, santri meniru perilaku orang tuanya dan perilaku itu semakin diperkuat dengan adanya reward dari orang tua atas perilaku yang ditampilkan santri.

Lingkungan institusional meliputi institusi formal maupun non formal seperti sekolah, pesantren, organisasi yang turut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Lembaga pendidikan ini hanyalah sebagai pelanjut dari pendidikan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan kondisi santri yang mendapatkan bimbingan agama pertama kali berasal dari ajaran kedua orangtuanya. Kemudian seiring dengan perkembangannya baik fisik maupun psikis, santri mendapatkan pendidikan agama tidak hanya dari orang tua saja melainkan dari lembaga pendidikan salah satunya pesantren.

Faktor eksternal yang terakhir adalah lingkungan masyarakat, lingkungan ini merupakan lingkungan yang dibatasi oleh norma dan nilai-nilai yang didukung oleh warganya sehingga setiap anggota berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan aturan yang mengikat, maka lingkungan ini memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan jiwa



keagamaan seseorang. Hal ini sejalan dengan kondisi santri, dalam kehidupan masyarakat santri dituntut agar memiliki akhlak yang mulia dan mampu menjaga tingkah laku dalam kehidupan sehari-harinya. Misalnya dituntut agar memberi teladan baik dalam beribadah yang sesuai dengan ajaran agama. Selain itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan yang diucapkan.

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi jiwa keagamaan, untuk memahami agama secara menyeluruh maka perlu memahami dimensi-dimensi religiusitas. Terdapat lima dimensi religiusitas yang diungkapkan oleh Glock dan Stark (Ancok dan Suroso, 1995 : 77) yaitu dimensi ideologis (*the ideological dimensions / religious belief*), dimensi praktik agama (*the ritualistic dimensions / religious practice*), dimensi pengalaman dan penghayatan (*the experiential dimensions / religious feeling*), dimensi pengamalan atau konsekuensi (*the consequential dimensions / religious effect*), dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimensions / religious knowledge*).

Dimensi ideologis (*the ideological dimensions / religious belief*) melibatkan proses kognitif yang berisi keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya terutama terhadap ajaran yang fundamental dan dogmatis. Santri yang memiliki dimensi ideologisnya tinggi maka akan memiliki keyakinan akan keberadaan Allah, memiliki keyakinan bahwa semua yang menimpa dirinya disebabkan karena adanya ketentuan Allah dan meyakini bahwa hanya Allah yang mengatur seluruh kehidupan.

Santri yang memiliki dimensi ideologis yang tinggi memiliki keyakinan yang kuat tanpa memikirkan dan memerlukan fakta tentang keberadaan Allah. Selain itu, mereka juga tidak meragukan keberadaan para malaikat, meyakini kebenaran kisah mengenai para nabi dan rasul, memahami Al-Quran dan kitab-kitabnya, meyakini akan adanya surga, neraka, qadha dan qadhar. Sedangkan untuk santri yang dimensi ideologisnya rendah maka seiring dengan kemampuan berpikir yang makin kritis dan bertambahnya pengetahuan cenderung meragukan tentang keberadaan Allah dan merasa bahwa kejadian yang menimpa dirinya terjadi dengan sendirinya dan tanpa campur tangan Allah. Selain itu juga, meragukan kisah-kisah para nabi dan mukjizatnya serta menganggap bahwa cerita tersebut merupakan cerita rekayasa, menganggap bahwa ada isi Al-Quran yang tidak benar, menyangsikan keberadaan kehidupan setelah mati karena sulit untuk dijangkau oleh akal sehat.

Dimensi praktik agama (*the ritualistic dimensions / religious practice*) merupakan aspek konatif yang merujuk kepada tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang dianjurkan oleh agamanya. Untuk santri yang memiliki dimensi praktik agama yang tinggi maka akan melakukan ritual agama sesuai dengan ajaran agama. Hal ini sesuai dengan perilaku yang sering dilakukan oleh santri apabila mendengar suara adzan maka langsung mengambil air wudhu dan melaksanakan ibadah shalat dengan tepat waktu, sering melaksanakan shalat sunat, membaca dan mengkaji Al-Quran setiap hari, melaksanakan puasa wajib di Bulan Ramadhan maupun mengerjakan puasa sunat seperti puasa senin-kamis atau

puasa sunat lain yang dianjurkan oleh agama. Sedangkan untuk santri yang memiliki dimensi praktik agama yang rendah cenderung akan menunda ibadah shalat meskipun telah mendengar suara adzan, jarang melaksanakan shalat sunat, membaca Al-Quran tidak rutin serta melaksanakan ibadah puasa di Bulan Ramadhan tidak sebulan penuh.

Dimensi pengalaman dan penghayatan (*the experiential dimensions / religious feeling*) mengacu pada aspek afektif yang merujuk kepada derajat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Hal ini santri yang memiliki tingkat dimensi pengalaman yang tinggi akan merasa bahwa semua kejadian menyenangkan maupun menyedihkan yang menimpa dirinya merupakan hal terbaik yang Allah berikan, perasaan berserah diri kepada Allah dan perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan dekat dengan Allah baik pada saat sedang melaksanakan ibadah shalat maupun sedang tidak shalat, ada perasaan tergetar ketika dibacakan ayat-ayat suci Al-Quran. Sedangkan santri yang berada pada dimensi pengalaman yang rendah cenderung akan menghayati bahwa doanya tidak dikabulkan, selalu mengeluh dengan apa yang menimpa dirinya dan kurang mensyukuri anugerah yang telah Allah berikan, kurang khusyuk pada saat mengerjakan ibadah shalat, tidak tergetar perasaannya ketika mendengar ayat-ayat suci Al-Quran.

Dimensi yang menunjuk pada aspek konatif lainnya yaitu dimensi yang menunjukkan derajat seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh agamanya

termasuk kedalam dimensi pengamalan atau konsekuensi (*the consequential dimensions / religious effect*). Contohnya adalah perilaku suka menolong sesama santri, selalu menyisihkan sebagian rejekinya untuk disumbangkan kepada orang lain baik pada saat berkecukupan maupun pada saat kekurangan, berlaku jujur, memaafkan kesalahan orang lain meskipun tanpa diminta terlebih dahulu. Perilaku tersebut merupakan perilaku yang termasuk kedalam dimensi konsekuensi yang tinggi sedangkan untuk dimensi konsekuensi yang rendah contohnya sikap saling bermusuhan dan tidak bertegur sapa selama beberapa hari meskipun temannya telah meminta maaf, lebih mementingkan kepentingan pribadi dari pada orang lain misalnya tidak mau meminjamkan uang kepada teman yang telah kehabisan bekal meskipun ia masih memiliki sisa bekal, apabila berkata sering berbohong.

Dimensi terakhir adalah dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimensions / religious knowledge*) adalah melibatkan proses kognitif yang merujuk kepada tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran pokok agamanya. Santri yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi akan mengetahui dan memahami mengenai hukum-hukum Islam seperti hukum hak waris dan mengetahui surat dalam Al-Quran yang menjelaskan mengenai hak waris tersebut, mengetahui tentang rukun Islam dan rukun Iman. Mereka mengetahui mengenai ajaran Al-Quran yang memerintahkan untuk mengerjakan shalat, perintah untuk menghormati orang tua. Mereka mengetahui pula mengenai sejarah Islam seperti kisah-kisah 25 Nabi dan Rasul. Sedangkan untuk

santri yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah cenderung kurang memahami Islam dan sejarahnya secara menyeluruh, misalnya dengan menjalankan shalat tetapi hanya mengikuti orang lain dan tidak mengetahui mengenai penjelasan dalam Al-Quran yang memerintahkan agar umatnya harus mengerjakan shalat.

Kelima dimensi yang telah diungkapkan di atas sesuai dengan ajaran Islam seperti yang diungkapkan oleh Endang Saifudin Anshari (1980) bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *akidah*, *syariah* dan *akhlak* yang berkaitan satu sama lain. Walaupun tak sepenuhnya sama, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan *akidah*, dimensi praktik agama disejajarkan dengan *syariah* dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan *akhlak*. Sedangkan dimensi pengetahuan dan pengalaman akan mempengaruhi dan mengikuti ketiga dimensi lainnya.

Dimensi yang pertama kali muncul adalah dimensi ideologis yang telah tertanam sejak pra kelahiran, akan dipengaruhi oleh tipe kepribadian dan usia individu. Perbedaan tingkat usia dan perbedaan tipe kepribadian akan mempengaruhi santri dalam memahami ajaran agamanya. Semua dimensi dipengaruhi oleh usia, artinya santri berpikir mengenai keyakinan sesuai tingkat perkembangan kognitif yang sesuai dengan usianya, semakin dewasa maka pemahaman terhadap ajaran agama semakin matang. Sedangkan perbedaan tipe kepribadian juga mempengaruhi terhadap cara seseorang menghayati dan menjalankan ajaran agamanya. Santri yang memiliki tipe kepribadian extrovert lebih berorientasi terhadap dunia luar, artinya dalam menjalankan ajaran agamanya lebih senang berdiskusi dan menjalin hubungan

baik dengan sesama temannya. Sedangkan untuk santri yang cenderung introvert lebih senang untuk menyendiri dan merenung atas ajaran agama yang diyakininya. Dimensi ideologis yang telah tertanam tersebut akan semakin diperkuat dengan dimensi pengetahuan.

Dimensi ideologis yang telah tertanam dan telah tumbuh dengan adanya pengetahuan, maka keyakinan yang dimiliki santri dapat diterapkan ke dalam dimensi ritual dan dimensi pengamalan sebagai bentuk tingkah laku yang didasarkan pada ajaran agamanya. Dimensi pengetahuan juga mempengaruhi ketiga dimensi di atas karena seorang santri yang hendak melakukan ibadah dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari harus sesuai dengan perintah agamanya yang diyakininya. Dalam hal ini, agar semua perilaku santri sejalan dengan perintah agama maka perlu dilengkapi dengan pengetahuan tentang agamanya. Selama santri menjalankan keempat dimensi, maka dimensi pengalaman akan muncul tergantung kepada pengalaman emosional yang dialaminya dan pengalaman tersebut bersifat individu dan sangat subjektif. Jika pengalaman tersebut menghasilkan emosi yang positif misalnya senang karena mendapat pujian maka cenderung akan mengulangi perilaku tersebut dan sebaliknya, jika perilakunya menghasilkan emosi negatif maka cenderung tidak mengulanginya.

Lima dimensi juga akan diperkuat oleh faktor keluarga. Santri akan berkembang mengenai ajaran agamanya melalui proses pengamatan, di mana santri

belajar melalui observasi atau pengamatan terhadap perilaku orang lain terutama pemimpin atau orang yang dianggap mempunyai nilai lebih dari orang lainnya. Pada awalnya santri akan meniru tingkah laku orang tua dengan proses memperhatikan terlebih dahulu, kemudian mengingat perilaku orang tua dan setelah melalui proses kognitif maka santri memiliki motivasi untuk meniru perilaku yang ditampilkan oleh orang tuanya. Perilaku tersebut akan diulang-ulang jika mendapat penguatan berupa *reward*, atau sebaliknya yaitu perilaku tidak akan diulang jika mendapatkan *punishment*. Selain dengan penguatan, perilaku akan diulang karena adanya *self regulation* dalam diri santri. Konsep ini merupakan pemaknaan terhadap fenomena tertentu yang menurutnya baik atau bernilai, maka nilai-nilai tersebut menjadi patokan nilai internal individu yang bersangkutan. Semakin tinggi *internal standard* seseorang, semakin besar harapannya untuk mencapai nilai tersebut dan semakin besar pula kemungkinan untuk mengulang perilaku yang sama.

Faktor lain yang akan mempengaruhi yaitu lingkungan pesantren dan lingkungan masyarakat. Santri yang telah mendapatkan ajaran agamanya dari keluarga, maka akan diperkuat dengan ajaran yang diterapkan oleh pesantren. Sistem pengajaran yang diterapkan di pesantren seperti sistem pengajaran yang dilakukan secara kolektif maupun individu akan mempengaruhi terhadap pemahaman agama santri. Santri akan menampilkan perilaku beragama sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimilikinya dan akan diperkuat dengan adanya *reward* dari lingkungan masyarakat berupa penghargaan atau penerimaan masyarakat berupa pujian. Berdasarkan penjelasan di atas, maka akan melahirkan beberapa pertimbangan

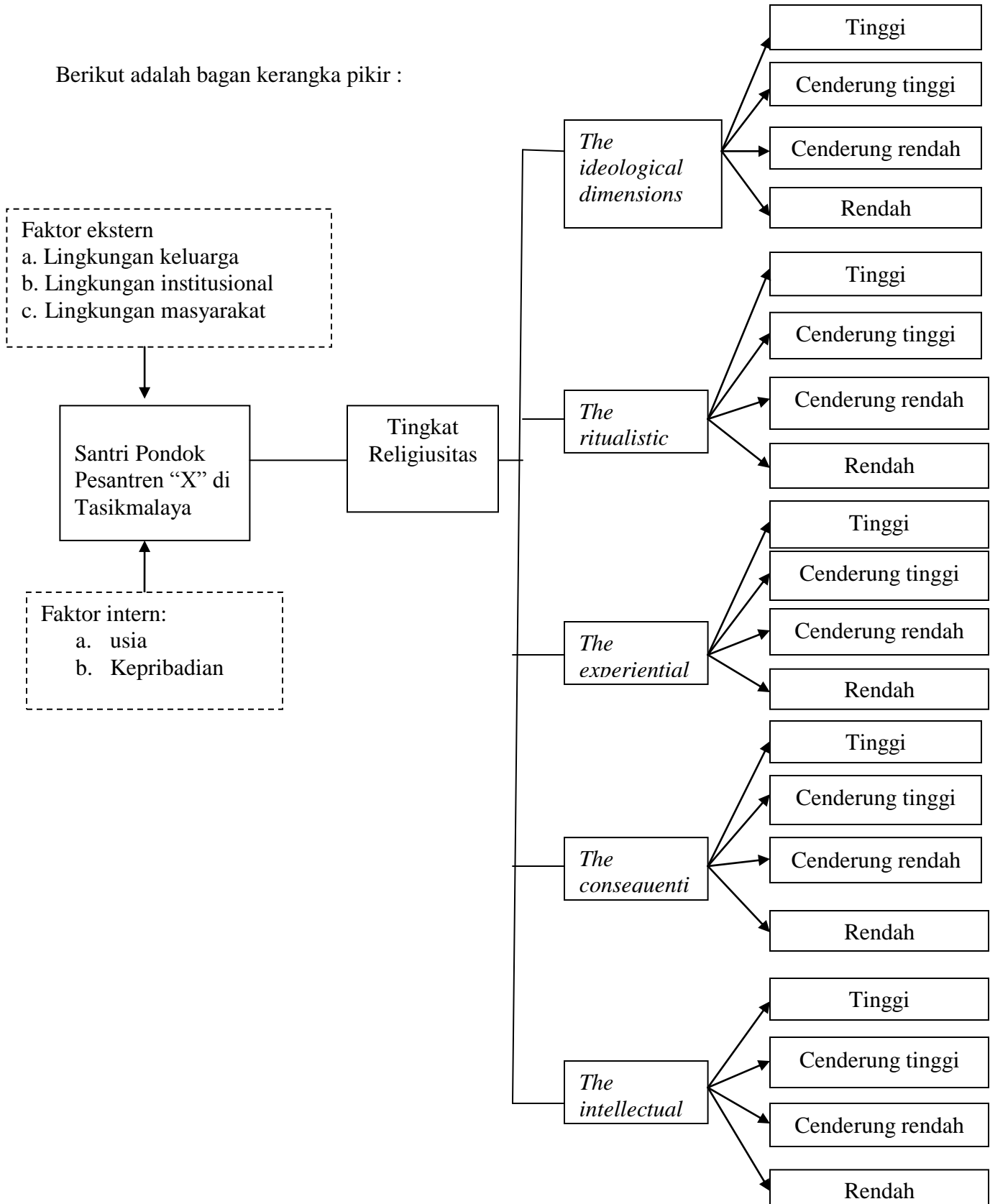
terhadap ajaran agamanya, seperti *self-directive* yaitu santri taat terhadap agama berdasarkan pertimbangan pribadi. Hal ini dapat terjadi jika santri memiliki pemikiran formal operational yang cenderung mantap dan didukung oleh keluarga, pesantren, dan masyarakat yang senantiasa selalu membimbingnya.

Pertimbangan lainnya, seperti santri hanya mengikuti ajaran agamanya tanpa mengadakan kritik atau meragukan terhadap ajaran agamanya. Hal ini terjadi akibat adanya bimbingan terhadap agama baik dari lingkungan keluarga maupun pesantren yang terlalu dipaksakan sehingga tidak memberikan kesempatan kepada santri untuk menghayati dan mendalami ajaran agamanya. Santri akan mengikuti agama tanpa kritik karena disebabkan oleh *punishment* yang diberikan oleh lingkungan sekitar.

Berdasarkan kelima dimensi tersebut, maka dapat dipahami mengenai tingkat religiusitas seseorang. Dimana setiap dimensi saling berkaitan dengan dimensi yang lain dan semua dimensi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor sehingga dapat dilihat bahwa seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi atau rendah, tetapi yang membedakannya adalah penekanan pada tiap dimensi. Berdasarkan kelima dimensi tersebut juga, dapat dilihat bahwa ada individu yang tinggi pada salah satu dimensi namun rendah pada dimensi lain. Misalnya ada dimensi yang tinggi pada dimensi ideologisnya namun rendah pada dimensi ritual atau sebaliknya. Atas dasar pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk melihat tingkat religiusitas pada santri di Pondok Pesantren "X" di Kota Tasikmalaya.



Berikut adalah bagan kerangka pikir :



## 1.6 Asumsi Penelitian

- 1 Tingkat religiusitas pada santri Pondok Pesantren “X” berusia 16-18 tahun berbeda-beda tergantung kepada lima dimensi religiusitas yaitu dimensi ideologis, dimensi ritual, dimensi pengetahuan, dimensi pengalaman, dimensi pengamalan.
- 2 Tinggi rendahnya tingkat religiusitas pada santri Pondok Pesantren “X” berusia 16-18 tahun dipengaruhi juga oleh faktor intern (usia, kepribadian) dan faktor ekstern (lingkungan keluarga, lingkungan institusional, lingkungan masyarakat).
- 3 Tinggi rendahnya masing-masing dimensi religiusitas pada santri ”X” tergantung kepada pengajaran yang diperoleh dari faktor ekstern terutama keluarga, pesantren dan lingkungan sekolah.